

Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Silfi Nurmalia Latifah¹, Cecep Anwar²

¹Jurusan Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

silfinurmalia7@gmail.com, cecepanwar@uinsgd.ac.id

Abstract

Al-Qur'an is the holy book that contains all thing that human need, including in the term of science. However, as a science base, al-Qur'an often understood only as a absolutely dogma. The purpose of this research is to present about: 1) the position of al-Qur'an in the human life; 2) the position of science in Islam; and 3) how to learn the Qur'an as a science base capacity. This research is the library research which is including in quantitave research. The result of this research showed that al-Qur'an is the holy book that be a guide for the human to face the problem of life. Al-qur'an also explain the important position of science as a main medium to face the crisis and create a good life. To achieve it, a certain method is needed to understanding the clues and the value of science in the Qur'an. What needs to avoided is using the doctrinal-dogmatis method to understanding the clues of science in the Qur'an, because the field of science is a difference domain with the field of faith.

Keywords: *al-Qur'an; Method; Science*

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisikan seluruh kebutuhan manusia, termasuk dalam hal pengetahuan. Namun, sebagai basis ilmu pengetahuan, al-Qur'an seringkali dipahami hanya sebagai dogma absolut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pembahasan mengenai: 1) posisi al-Qur'an dalam kehidupan manusia; 2) posisi ilmu pengetahuan dalam Islam; dan 3) cara mempelajari al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang juga menjadi petunjuk bagi manusia untuk menghadapi problematika kehidupan. Al-Qur'an juga

menjelaskan posisi penting ilmu pengetahuan sebagai sarana utama untuk menghadapi krisis dan mewujudkan kehidupan yang baik. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan metode tertentu dalam memahami isyarat dan nilai pengetahuan dalam al-Qur'an. Yang perlu dihindari adalah penggunaan metode doktriner-dogmatis dalam memahami isyarat pengetahuan dalam al-Qur'an, sebab bidang pengetahuan merupakan domain yang berbeda dengan bidang keimanan.

Kata Kunci: *al-Qur'an; Ilmu pengetahuan; Metode*

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan sebagai penuntun mewujudkan misi Islam, yakni *rahmatan lil aalamin*. Dalam hal ini, menjadi tugas manusia untuk mengamati, menelaah, mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang memberi isyarat tentang ilmu pengetahuan dan bahkan teknologi (Kursini, 1999: 53). Namun, posisi ini masih belum banyak disadari oleh umat Islam itu sendiri. Padahal jika isyarat-isyarat ini mampu diungkap, maka itu bisa menjadi pengukuh keimanan umat Islam dan bahkan menjadi sarana efektif untuk menyiarkan agama Islam.

Sejatanya, upaya untuk menyuguhkan al-Qur'an sebagai basis ilmu pengetahuan sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan" yang ditulis oleh Iryani (2017). Kajian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) berupa analisis al-Qur'an sebagai sumber sains dan matematika yang didasarkan pada kewajiban menuntut ilmu yang merupakan *fardhu 'ain* (kewajiban personal). Artikel ini menyimpulkan bahwa al-Qur'an, dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam, mengandung segala informasi yang dibutuhkan manusia. Tidak terkecuali dengan ilmu pengetahuan. Terdapat lebih dari 750 ayat al-Qur'an yang menjelaskan hukum alam. Hal ini sejalan dengan sains dan matematika yang merupakan korespondensi dari hukum alam tersebut. Sehingga, kesimpulan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Iryani, 2017: 66-83). Selanjutnya, "Analisis Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Fahmi (2017) berupaya menggagas pemahaman mendalam terhadap ayat al-Qur'an dengan fokus studi ontologis al-Quran sebagai sumber pengetahuan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, penelitian ini menunjukkan beragam ayat al-Qur'an yang berisikan tentang kebenaran, dasar-dasar fisika, biologi dan matematika

(Fahmi, 2017: 39-51). Ilham (2017) dalam “Al-Qur’an sebagai Sumber Epistemologi” juga menggagas penelitian mengenai al-Qur’an sebagai suatu basis pengetahuan. Dengan menelusuri makna dan ayat al-Qur’an secara tematik untuk kemudian dianalisis melalui perspektif filosofis, penelitian ini menyatakan al-Qur’an mengandung banyak perintah berpikir, merenung dan mengamati fenomena alam. Hal ini disebabkan karena fenomena alam apapun merupakan takdir yang telah digariskan oleh Tuhan. Selain itu, pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengamatan indrawi saja melainkan dapat pula berasal dari pemahaman rohani dan penyucian spiritual yang kemudian dikenal dengan *ilmu laduni* (Ilham, 2017: 113-130).

Beberapa studi di atas mengarahkan penelitian pada variabel yang sama yakni al-Qur’an dan pengetahuan. Namun dalam penelitian ini, studi mengenai variabel tersebut didasarkan atas misi Islam itu sendiri yakni sebagai *rahmatan lil aalamin*. Karenanya, penelitian ini tidak menekankan pada pendekatan sains maupun filosofis melainkan lebih menggunakan pendekatan interpretatif mengenai bagaimana al-Qur’an, dalam kapasitasnya sebagai sumber pengetahuan, difungsikan sebagai alat mewujudkan misi keislaman. Sebab al-Qur’an tidak hanya berisi kebenaran tapi juga tuntunan untuk kehidupan yang baik (Ma’arif, 1985: 10).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini dapat diformulasikan dalam tiga pertanyaan, yakni: 1) Apa makna al-Qur’an dalam kehidupan manusia; 2) Apa makna ilmu pengetahuan dalam al-Qur’an; dan 3) Bagaimana cara mempelajari al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan untuk mewujudkan *rahmatan lil aalamin*. Melalui usaha menjawab formula-formula ini, penelitian ini berusaha meletakkan Islam dan pengetahuan dalam fungsi praksisnya sebagai sarana menuju kehidupan yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Untuk itu, riset ini berfokus pada karya literasi sebagai basis tanpa memerlukan riset lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Menurut Gunawan, kualitatif merupakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjawab fenomena atau objek penelitian yang diteliti secara mendasar (Gunawan, 2013: 143).

Sebagai penelitian *library research*, data dalam penelitian ini berasal dari berbagai karya monumental yang meletakkan pembahasan pada al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan. Adapun beberapa buku yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah: 1) *Teknologi al-Qur’an* karya Kadirun Yahya yang diterbitkan oleh LIMTI (Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf

Islam) di Medan; 2) *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* karya Quraish Shihab yang diterbitkan Mizan Bandung; dan 3) *Sains Islam yang Mengagumkan: Sebuah Catatan terhadap Abad Pertengahan* karya Howard R. Turner yang diterbitkan oleh Nuansa Bandung pada 2004. Sementara data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, dan karya ilmiah lainnya (Azwar, 1999: 117).

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Al Qur'an dalam Kehidupan Manusia

Umat Islam sudah barang tentu memahami kapasitas al-Qur'an sebagai kitab suci. Pemahaman tersebut dilandasi keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Secara tersurat, al-Qur'an sudah menyatakan hal ini dalam banyak ayat salah satunya adalah:

“Atas nama al-Qur'an yang mengandung hikmah. Sesungguhnya engkau (Muhammad) salah satu utusan dari sekian orang yang diutus, atas jalan yang tegak. Al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan yang Maha Mulia lagi Penyayang. Supaya engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum mendapat peringatan, dan mereka adalah orang-orang yang lalai” (KemenagRI, 2021: (36: 1-6)).

“Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan ke jalan yang paling lurus, dan membawa kabar gembira untuk orang-orang yang beriman, yakni orang-orang yang berbuat kebaikan. Sungguh bagi mereka pahala yang besar (KemenagRI, 2021: (17: 9)).”

Ayat-ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah sebagai petunjuk menuju kehidupan yang baik dan penuh dengan kemaslahatan. Hal ini karena al-Qur'an berisikan kandungan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang dititahkan langsung oleh Allah Yang Maha Segalanya. Kebenaran ini bersifat absolut dan tidak tergugat. Dengan hal inilah al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab yang diberkahi dengan banyak hal dan tidak terbandingkan. Sehingga dalam kapasitasnya sebagai kitab suci, al-Qur'an bisa menuntun manusia untuk memilih jalan hidup terbaik sesuai martabat kemanusiaan itu sendiri (Kursini, 1999: 53).

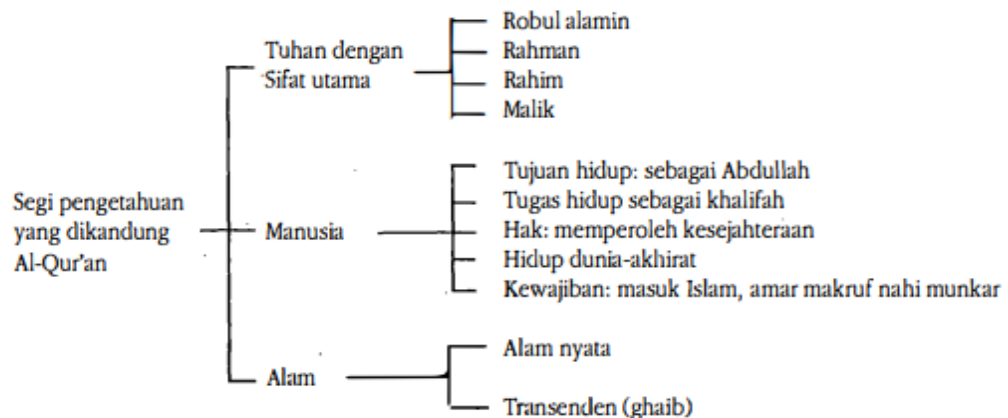
Bahkan, Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa memberi petunjuk yang akan membawa manusia menuju kebenaran dan kehidupan yang baik merupakan misi utama al-Qur'an itu sendiri (Ma'arif, 1985: 10). Sebab

itulah al-Qur'an akan selalu mengarahkan manusia untuk mengambil jalan terbaik untuk setiap praksis yang dihadapi. Dalam hal ini, al-Qur'an menyiratkan keseimbangan antara gagasan atau teori dengan praktik kehidupan. Secara eksis, al-Qur'an sangatlah fungsional sebab al-Qur'an berasal dari Tuhan yang memberi petunjuk sekaligus mengadili manusia di kemudian hari (Rahman, 1983: 1).

Fungsionalitas ini bersifat nirmasa atau tek lekang oleh jaman. Sehingga al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman dan petunjuk manusia di masa lalu, sekarang ataupun masa depan. Singkat kata, petunjuk dalam al-Qur'an bersifat lestari dan kekal. Bahkan, problem saat ini seperti krisis, kemiskinan dan kerusakan lingkungan yang merupakan masalah di era globalisasi sekarang pun telah diterangkan upaya pencegah dan jalan keluarnya dalam al-Qur'an. Namun, kandungan yang komprehensif ini hanya akan dimengerti dan dijalankan ketika manusia mampu melakukan telaah mendalam menggunakan akalnyanya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang mampu memahami ilmu untuk menelaah (metodologi) al-Qur'an seakan mendapatkan anugerah yang bersifat primordial. Dengan anugerah ini orang tersebut akan mampu menemukan hikmah dari segala fenomena yang terjadi. Oleh sebab itu, manusia diharuskan untuk selalu membaca, menelaah dan mengamati segala petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an secara utuh dan lengkap. Ini termasuk juga sifat-sifat Tuhan, hak dan kewajiban manusia serta hukum alam yang transenden maupun yang imanen.

Melalui penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an harus dipahami sebagai: 1) firman-firman Allah yang diwahyukan pada Rasul-Nya sebagai petunjuk dan pedoman berperilaku bagi manusia menuju kebaikan dan kebenaran yang hakiki; 2) cahaya, penjelas dan pemecah masalah dalam kapasitasnya sebagai *the highest wisdom* (kebijaksanaan



tertinggi) yang berisikan lebih dari sekedar kebenaran (Muhadjir, 1989: 62); dan 3) sumber pengetahuan utama bagi manusia. Hal terakhir ini memerlukan rincian lebih lanjut, yang untuk jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

(Sumber, Muhadjir, 1989: 62)

2. Makna Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an

Di antara beberapa tema pokok al-Qur'an, salah satu yang paling penting adalah ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan kata '*ilm*' sebanyak 105 kali dalam al-Qur'an. Bahkan jika dihitung dengan kata turunannya (*conjugation*), '*ilm*' disebut lebih dari 700 kali (Raharjo, 2002: 64). Ini membuktikan bahwa ilmu adalah salah satu pilar penting dalam Islam.

Sementara menurut Quraish Shihab, kata ini diulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an. Penggunaan kata ini merujuk makna proses mencapai suatu pengetahuan. Di sisi lain, dari segi kebahasaan, kata ilmu sendiri memiliki arti kejelasan terhadap sesuatu. Dengan pendekatan ini, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang jelas tentang suatu hal. Sedangkan pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disadari oleh seseorang. Sehingga ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang jelas dan terkumpul secara sadar dalam diri manusia. Meski begitu, dalam Bahasa Arab, terdapat perbedaan kelas antara pengetahuan yang disebut '*ilm*' dengan pengetahuan dalam pengertian *ma'rifah*. Yang terakhir ini merujuk pada pengetahuan transcendental yang melampaui pengamatan indrawi (Shihab, 2005: 434-435).

Al-Qur'an menyatakan ilmu sebagai suatu keistimewaan yang dimiliki manusia. Ilmu membuat manusia lebih kompeten dibandingkan makhluk lain untuk menjalankan peran sebagai *khalifah fi al-ardh*. Hal ini secara eksplisit dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 31-32:

"Dia megajari Adam nama-nama secara keseluruhan, lalu mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu termasuk golongan orang yang benar!". Para Malaikat menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajar pada kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (KemenagRI, 2021: (2: 31-32)).

Yang disebut dengan nama-nama dalam ayat ini adalah ciri, sifat dan hukum dasariah yang melingkupi dunai. Dengan diajarinya Adam oleh

Tuhan, ini menyiratkan manusia mampu untuk membuka tabir rahasia dunia ini (Shihab, 2005: 434). Dengan demikian, al-Qur'an meletakkan manusia sebagai makhluk yang berpotensi menelaah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karenanya, dalam al-Qur'an terdapat banyak perintah agar manusia selalu merenung dan berfikir sebagai sarana mewujudkan potensi tersebut.

Di antara dorongan ini dapat dilihat dalam ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah. Dalam salat dibutuhkan penentuan waktu dan arah kiblat yang hanya dapat diketahui melalui pemahaman terhadap astronomi. Selain itu, untuk menentukan Ramadhan dan Idul Fitri pun diperlukan sentuhan sains astronomi tersebut. Karenanya, pada Abad Pertengahan, dimana orang-orang Eropa masih berargumen menggunakan takhayul, istilah-istilah astronomi telah dikenal dalam dunia Islam (Turner, 2004: 13). Ini membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai dasar ajaran Islam telah menyediakan bekal berupa konsep dasar dan menjadi tugas manusia untuk menelaah, menggali maknanya lalu mengembangkan pengetahuan di atas konsep dasar tersebut. Dorongan semacam ini terdapat dalam banyak ayat di al-Qur'an salah satunya dalam QS. ar-Rahman ayat 33 berikut:

“Hai golongan jin dan manusia, jika kamu mampu melintasi (melampaui) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah! kamu tidak akan dapat menembusnya kecuali dengan (kekuatan)” (KemenagRI, 2021: (55: 33)).

Ayat tersebut memberikan dorongan bagi manusia dan bahkan jin untuk melakukan penjelajahan luar angkasa dengan syarat mereka harus memiliki *sulthan* (kekuatan). *Sulthan* ini ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan yang mencakup sains dan teknologi. Dan setelah empat belas abad, saat ini *sulthan* tersebut telah terbukti. Melalui pengembangan ilmu pengetahuan, manusia mampu membuat pesawat ulang-alik yang mampu membawa manusia ke antariksa.

Perkembangan ini diperoleh setelah berabad-abad peradaban manusia mengalami pergolakan. Setelah dunia Islam berkembang pesat di Abad Pertengahan, pengetahuan yang meliputi sains dan teknologi kemudian diteruskan oleh bangsa-bangsa di Eropa. Klaim ini dilandasi oleh catatan sejarah mengenai banyaknya universitas di dunia Islam, di Timur Tengah maupun di Semenanjung Iberia (Andalusia). Dalam universitas-universitas tersebut orang-orang dari Timur dan Barat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang terus berlanjut hingga hari ini.

Berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut merupakan serangkaian bukti dari kebenaran dalam al-Qur'an. Sebab berabad-abad sebelumnya, al-Qur'an telah memberikan isyarat mengenai konsep dasariah alam dunia ini. Konsep-konsep dasariah yang diakomodir dalam al-Qur'an ini bersifat terbuka terhadap pengkajian dan penelitian sehingga manusia diharuskan untuk melakukan pengkajian, penelitian dan penelaahan ini agar dapat menguak maknanya. Konsep-konsep ini juga bersifat komprehensif dan menyeluruh tanpa ada yang terlewatkan (Kartanegara, 2006: 61) mulai dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*), hubungan horizontal antar sesama manusia (*hablu minannas*), hubungan manusia dengan alam (*hablu minal 'aalam*), akidah, sosial, fisika, kimia dan ilmu-ilmu lainnya (dalam QS Al An'am: 38).

Di antara bukti lain yang menunjukkan keseriusan al-Qur'an dalam mendorong perkembangan pengetahuan adalah diturunkannya wahyu pertama, yakni QS. al-'Alaq: 1-5 sebagai berikut:

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Pencipta. Dia menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah! dan Tuhanmu adalah dzat Yang Paling Mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak manusia ketahui" (KemenagRI, 2021: (96: 1-5)).

Ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang menjadi tanda pengangkatan Muhammad sebagai Rasul (Qutub, 2011: 1342). Wahyu pertama ini memberitahukan bahwa sejak awal, Islam telah memberikan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Ini dibuktikan dengan kalimat yang pertama kali diwahyukan yakni *iqra'* yang berarti bacalah!

Membaca di sini banyak ditafsirkan oleh ulama tidak hanya sebatas tulisan tertulis di buku atau kitab, tapi juga membaca tanda-tanda-Nya di alam semesta. Kemudian wahyu tersebut diikuti oleh penjelasan mengenai keesaan dan keagungan Tuhan sehingga manusia sebagai makhluk tidak merasa sombong dan angkuh.

Bagian awal Surat al-'Alaq telah merupakan suatu perintah Tuhan kepada manusia untuk melakukan pembacaan dengan didasarkan pada asas ketuhanan. Karena Tuhanlah yang menjadi asal dan permulaan segala makhluk dan fenomena apapun yang terjadi di alam semesta. Selain itu, ayat tersebut juga memberikan pesan bahwa Tuhan telah meninggikan harkat dan martabat manusia melalui proses *iqra'* tersebut. Hal ini perlu dimaknai sebagai proses belajar manusia untuk mengetahui rahasia alam

semesta yang kemudian dapat dikembangkan untuk memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia itu sendiri. Sekalipun manusia diciptakan oleh Allah dari segumpal darah di rahim ibu. Hal ini juga menjadi isyarat mengenai perkembangan embriotik manusia yang dapat ditelaah secara ilmiah hingga saat ini.

Proses *iqra'* yang diperintahkan dalam ayat di atas dipahami sebagai proses berfikir sistematis dan logis untuk mengkorelasikan ayat *kauniyah* (ayat-ayat Tuhan yang berupa hukum alam) dan ayat-ayat *qauliyah* (ayat-ayat Tuhan yang berupa wahyu). Hal ini diperlukan agar manusia dapat menyingkap rahasia semesta dan mengembangkannya dengan penuh kebajikan. Sebab pada dasarnya, ketika lahir, manusia tidak mengetahui apa-apa. Hanya proses belajar dan pengalaman yang dilalui manusia dapat memperoleh pengetahuan, kejayaan hingga akhirnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sarwar, 1994: 132).

Rasulullah SAW juga memberikan banyak anjuran agar manusia mencari ilmu sepanjang hidupnya. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai hadits seperti dalam pernyataan beliau: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan"; "Carilah ilmu sejak dalam timangan (buahian) hingga (terkubur di) liang lahat."

Di masa selanjutnya, perintah al-Qur'an dan hadits tersebut menjadi etos keilmuan yang kokoh hingga mampu memantik suatu perkembangan ilmu yang luar biasa dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu ini pada gilirannya menjadi suatu pondasi kokoh bagi perkembangan peradaban Islam dan dunia pada umumnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan salah satu unsur terpenting dalam perkembangan peradaban Islam di masa lalu hingga masa depan.

Denga hal tersebut, Islam telah menegaskan dirinya sebagai agama yang sangat empati terhadap perkembangan keilmuan dan peradaban manusia. Bahkan, mengingat al-Qur'an yang tidak hanya berisi dogma agama, melainkan juga berisikan isyarat-isyarat ilmu penegetahuan, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang paling ilmiah. Hal ini jelas menunjukkan perhatian yang besar dari Islam kepada ilmu pengetahuan dan memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal tersebut jelas harus didasari dengan semangat ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta Segalanya. Sebab, tanpa landasan ini, perkembangan keilmuan hanya akan membawa manusia pada arogansi dan ego berlebih yang berakibat pada kerusakan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Konsep pengetahuan yang didasari oleh keimanan ini menunjukkan bahwa sifat pengetahuan dalam al-Qur'an tidak direduksi menjadi pengetahuan materil, tetapi lebih bersifat komprehensif dan holistik. Ini

didasari atas akidah Islam bahwa semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Keyakinan ini merujuk pada integralitas dan kesatuan ilmu pengetahuan, sehingga pemahaman atas pengetahuan tidak seharusnya direduksi menjadi hal-hal yang bersifat materi saja. Ini menjadi jelas jika kita merenungkan kembali istilah ayat yang menunjuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan semua wujud di alam semesta (Qutub, 2011: 1348). Dalam Q.S Fushilat ayat 53, al-Qur'an telah menegaskan bahwa ayat-ayat Tuhan di alam semesta dan di kedalaman diri manusia saling berkaitan dengan kebenaran. Tetapi, hal ini tidak dapat dipahami sebagai cabang-cabang pengetahuan berada di posisi yang sama. Islam telah menggariskan hierarki keilmuan yang harus diprioritaskan oleh umat-Nya. Pengetahuan atas wahyu-wahyu Tuhan menjadi keilmuan yang paling tinggi dan akan membuka jalan bagi perkembangan keilmuan selanjutnya. Sementara semua pengetahuan yang lain harus memberikan hasil keyakinan dan kesadaran atas tujuan hidup, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Cara Mempelajari Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Dengan penempatan al-Qur'an yang demikian, pemahaman terhadap al-Qur'an harus melalui beberapa metode. Hal ini diperlukan sebagai katalisator untuk mencapai pemahaman al-Qur'an yang sebenar-benarnya. Pada umumnya pengajaran agama selalu diberikan melalui metode doktriner yang meletakkan ajaran-ajaran Islam sebagai dogma. Ini membuat materi pengajaran menjadi kurang relevan dengan konteks yang dihadapi masyarakat. Sehingga tidak jarang ditemukan pendapat yang menyebut Islam kurang berperan dan kuno sebagai dasar pembangunan saat ini (Kursini, 1999: 53).

Dalam mengatasi masalah tersebut, Yahya (1989) menyebutkan bahwa perlu adanya peningkatan pemahaman terhadap isi al-Qur'an, terutama dalam dimensi teknologi yang berkembang pesat hari ini. Yahya juga menyatakan bahwa al-Qur'an akan menjadi suatu daya teknologi yang maha dahsyat jika saja umat Islam mampu memahami isinya (Yahya, 1989: 3). Pemahaman-pemahaman seperti ini sudah seharusnya digalakkan agar umat Islam mampu keluar dari kepurukannya.

Dalam al-Qur'an sendiri telah termuat isyarat tentang hal ini, yakni QS. al-Mujadalah ayat 21 sebagai berikut:

"Aku dan para utusanKu pasti akan menang, karena Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (KemenagRI, 2021: (58: 21)).

Hal ini diperjelas melalui hadits: "Tidak memberi kerusakan antara bumi dan langit bagi mereka yang memegang teguh nama Allah" (H.R.

Muslim). Ayat dan hadits tersebut menyiratkan suatu penjelasan bahwa ketika manusia telah mampu memahami makna Islam melalui al-Qur'an dan hadits, maka manusia itu akan memperoleh suatu dorongan mahadahsyat dengan dampak negatif seminimum mungkin. Dorongan ini seringkali dimaknai sebagai sinar batin yang menerangi hidup manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Sinar yang bersifat spiritual inilah yang kemudian akan diwujudkan oleh manusia dalam bentuk teknologi yang bersifat praktis.

Al-Qur'an juga telah menyatakan dalam banyak ayat bahwa peranan akal memiliki derajat yang sangat luhur dalam upaya pemahaman dan kehidupan manusia. Oleh karenanya, pemahaman terhadap suatu perkara haruslah menyeluruh dengan perpektif teologis, filosofis, ilmiah dan berbasis pengalaman. Hal ini diperlukan karena kompleksitas masalah kehidupan manusia tidak akan selesai jika hanya memaksakan satu perspektif dalam menganalisanya.

Hal ini berbeda dengan keimanan yang hanya dapat dibenarkan melalui persyaratan nonrasional. Mengenai ini, Leaman (1989) menyebutkan bahwa sekalipun beberapa intelektual muslim memiliki keyakinan tentang daya akal untuk menjelaskan problem keyakinan, namun kepercayaan tersebut memiliki batasan dengan pengakuan mereka terhadap adanya tahapan akhir keimanan yang tidak dapat diklasifikasikan melalui daya rasio (Leaman, 1989: 19).

Melalui empat perspektif yang telah disebutkan sebelumnya, efektivitas dan efisiensi dalam menelaah al-Qur'an akan diraih. Efektivitas ini akan mengarah pada pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh. Untuk itu diperlukan beberapa teknis sebagaimana berikut ini: 1) Proses pembacaan, yakni usaha untuk memperoleh informasi mengenai petunjuk yang dikandung dalam al-Qur'an; 2) Proses penerjemahan, yakni usaha untuk memperoleh pemahaman terhadap informasi dalam al-Qur'an; 3) Proses penerapan, yakni usaha melaksanakan dan mendasarkan diri pada norma-norma yang merupakan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini perlu dilakukan secara berkesinambungan; 4) Proses analisa, yakni usaha mengklasifikasikan dan menghubungkan norma-norma yang ada di al-Qur'an untuk kemudian menunjukkan susunan norma itu dalam kehidupan; 5) Proses sintesis, yakni usaha memperoleh kesimpulan berdasarkan fakta mengenai susunan norma-norma al-Qur'an untuk membentuk pola perilaku yang lebih baik; dan 6) Mempertimbangkan perilaku, baik dalam bentuk pertimbangan kualitatif maupun kuantitatif, dengan menggunakan sintesis norma-norma al-Qur'an sebagai dasar pertimbangan (Leaman, 1989: 20).

Melalui teknis-teknis tersebut, pembinaan wawasan yang utuh terhadap isi al-Qur'an dapat dilaksanakan sejalan dengan keterbatasan kapasitas manusia untuk memahami segalanya. Keterbatasan ini perlu diakui untuk menekan nafsu dalam diri manusia itu sendiri. Selain itu, teknik tersebut hanyalah salah satu alternatif atau pilihan disamping beberapa alternatif lain yang bias dilaksanakan.

Penekanan terhadap nafsu manusia ini diperlukan sesuai dengan pendapat Yahya yang menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki getaran yang berusaha ditangkap oleh umat Islam karena memancarkan sinar batin yang dapat menggerakkan manusia untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Melalui sinar batin ini diharapkan dapat terbentuk hati nurani yang berdaya intelektual dengan kemampuan analisa dan pemecahan masalah yang dinamis.

Hal ini sejalan dengan makna surat al-'Alaq ayat 4-5:

"Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui" (KemenagRI, 2021: (96: 65)).

Ayat tersebut memberikan isyarat mengenai dua cara memperoleh ilmu, yakni 1) pengajaran melalui pena dan studi terhadap pemikiran yang telah ada sebelumnya; serta 2) pengajaran langsung oleh Tuhan tanpa media pena dan studi. Cara yang pertama mencakup segala cara memperoleh pengetahuan melalui media dan berdasarkan usaha manusia. Sementara cara kedua merujuk pada pemberian ilmu secara langsung oleh Allah tanpa melalui perantara. Sekalipun memiliki makna yang berbanding terbalik, keduanya tetap berasal dari sumber yang satu yakni Allah Yang Maha Mengetahui (Shihab, 2005: 437).

Ilmu yang didapatkan melalui media dan berdasarkan usaha manusia disebut sebagai ilmu *kasbi*. Dalam memperolehnya, Allah telah memberikan sarana bagi manusia berupa kemampuan indrawi, pikiran dan hati. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 78:

"Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam kondisi tidak mengetahui apapun, lalu Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (KemenagRI, 2021: (16: 78)).

Dalam hal ini, terdapat dua aliran pengetahuan, yakni: *pertama*, aliran idealisme atau yang lebih dikenal dengan sebutan rasionalisme. Aliran ini lebih menekankan peranan akal dan daya yang terkandung di dalamnya sebagai sumber pengetahuan. Menurut aliran ini, pengalaman indrawi dinomorduakan dan kebenaran hanya dapat ditentukan melalui penalaran

yang sah. Kekuatan indrawi hanya berguna sebagai sarana penangkapan objek teramati yang kemudian datanya akan diolah dalam akal menjadi apa yang disebut sebagai pengetahuan.

Kedua, aliran realisme atau yang juga dikenal sebagai empirisme. Berbanding terbalik dengan aliran rasionalisme, aliran empirisme lebih menekankan peranan pengalaman indrawi dibandingkan penalaran akal. Kebenaran hanya dapat diraih melalui pengamatan objektif terhadap objek-objek teramati (Syafi'ie, 2000: 61).

Kedua aliran ini memperoleh dasarnya dalam al-Qur'an. Yang pertama, seperti dalam keyakinan orang-orang rasionalis, peranan akal dalam mendapatkan pengetahuan tersirat dalam QS. al-Baqarah ayat 31 berikut:

“Dan Dia telah mengajari Adam tentang nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia mengemukakannya pada para malaikat lantas berfirman: “Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu termasuk orang-orang yang benar!” (KemenagRI, 2021: (2: 31)).

Dalam ayat tersebut, Adam yang diajarkan tentang nama-nama benda menunjukkan usaha pembelajaran berupa menghafal. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan proses mengingat melalui perintah Allah untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan tadi. Hal ini selaras dengan penemuan ilmu psikologi mengenai proses terjadinya ilmu pengetahuan melalui tahapan kognitif, afektif dan kemudian psikomotorik (Retno Mangestuti, 2017: 32).

Sementara dalam hal pentingnya pengamatan indrawi, sebagaimana diyakini dalam aliran empirisme, al-Qur'an menyatakan dalam QS. al-Ma'idah ayat 31 sebagai berikut:

“Kemudian Allah memerintahkan burung gagak untuk menggali bumi guna memperlihatkannya (Qabil) cara untuk menguburkan mayat saudaranya (Habil). Qabil berkata: “Celakalah aku! Mengapa aku tidak bias melakukan apa yang burung ini lakukan agar aku dapat mengubur mayat saudaraku ini?” Karenanyalah ia termasuk golongan orang-orang yang menyesal” (KemenagRI, 2021: (5: 31)).

Selanjutnya, ilmu yang diperoleh tanpa melalui usaha sebagaimana yang telah disinggung di atas biasa dikenal sebagai ilmu *laduni*. Ilmu ini tidak dapat didefinisikan secara ketat sebab penelusuran terhadapnya mustahil untuk dilakukan secara komprehensif. Dalam hal ini, ilmu *laduni* dapat berupa ilham, intuisi, firasat, mimpi dan bahkan wahyu. Namun,

orang yang dapat memperoleh ilmu ini haruslah memenuhi syarat yang didefinisikan sebagai kesucian jiwa. Hal ini menjadi satu-satunya hal yang dapat dipersyaratkan dalam memperoleh ilmu *laduni*. Sebab, tidaklah masuk akal jika manusia dapat mendapatkan ilmu secara langsung dari Tuhan, sedang ia tidak mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, ilmu *laduni* adalah ilmu yang diberikan langsung sebagai bentuk pengajaran Tuhan seperti yang dimaksudkan dalam QS. al-'Alaq di atas (Shihab, 2005: 434).

Adanya ilmu *laduni* ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Kahfi ayat 65 berikut:

“Lalu mereka berjumpa dengan seseorang dari hamba-hamba Kami, yang telah kami beri padanya rahmat dari sisi Kami, dan telah kami ajarkan padanya ilmu dari sisi Kami” (KemenagRI, 2021: (18: 65)).

Melalui penjabaran di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa dalam memahami al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, dibutuhkan suatu metode khusus untuk meraih makna terdalam yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Yang paling utama adalah dengan meninggalkan metode doktriner yang dogmatis dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Selain itu, diperlukan juga beberapa teknik untuk meraih pemahaman mendalam terhadap makna al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai dasar pengembangan pengetahuan dan teknologi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup sepanjang jaman, yaitu masa lampau, kini, dan yang akan datang; di mana Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang lengkap dan lestari. Hal ini mencakup juga konsep hubungan antar bangsa saat ini, yaitu globalisasi yang juga diwarnai oleh krisis, moral dan sosial, yang sangat membutuhkan jalan keluar untuk mengatasinya. Al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai kitab suci, sudah seharusnya menjadi sumber bagi segala kebutuhan manusia, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan. Dalam hal ilmu pengetahuan, Islam meletakkannya dalam posisi yang memiliki urgensi. Bahkan, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. Ini menunjukkan betapa ilmu pengetahuan dalam Islam mendapatkan porsi yang besar. Namun, hal ini tidak serta merta dapat dimaknai sebagai membaca teks saja. Membaca di sini juga mencakup proses penalaran dan proses ilmiah lainnya. Selain itu, al-Qur'an juga telah berisikan isyarat-isyarat pengetahuan yang perlu ditelaah lebih jauh melalui akal manusia.

Hal ini didukung dengan besarnya anjuran al-Qur'an untuk mempelajari segala sesuatu dalam upaya mewujudkan *rahmatan lil 'aalamin*. Dalam mempelajari Al Qur'an agar dapat menemukan nilai-nilai yang dapat mewujudkan *rahmatan lil alaamin* diperlukan peranan akal yang mempunyai derajat yang tinggi, tetapi harus diingat bahwa akal manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, dalam menghayati isi Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh diperlukan cara berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi. Persyaratan ini diperlukan karena tidak semua masalah dapat dipecahkan atau diatasi hanya dengan berpikir filosofis saja melainkan memerlukan metode lain yang dapat digunakan bersama-sama. Akhirnya betapapun cukup singkat kajian ini, setidaknya ini dapat memberikan gambaran yang memadai terkait Al-Qur'an sebagai Ilmu Pengetahuan. Kendatipun begitu, temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan perkataan lain, argumen-argumen penulis tentang Al-Qur'an sebagai Ilmu Pengetahuan, perlu untuk dikaji ulang dalam kajian-kajian selanjutnya. Oleh karena itu, semestinya kajian ini dapat menjadi undangan untuk memulai kajian berikutnya.

Referensi

- Azwar, R. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, A. K. (2017). Analisis Sumber Pengetahuan dalam Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. (2).
- Falah, S. (2019). Pelatihan Mendeley dan Anti-Plagiat untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa. *The Community Engagement Journal*, Vol. 2, No. 2.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Akshara.
- Ilham, M. (2017). Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemologi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 14 No. 1.
- Iryani, E. (2017). Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No. 3.
- Kartanegara, M. (2006). *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Kursini, S. (1999). Al Quran sebagai Sumber Pengetahuan. *El-Harakah*, Vol. 1, No. 3.
- Leaman, O. (1989). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Ma'arif, A. S. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Muhadjir, N. (1989). *Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Qutub, S. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits. *Humaniora*, Vol. 2, No. 2.



- Raharjo, M. D. (2002). *Ensiklopedia Al Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al Qur'an Terj Anas Mahtuddin*. Jakarta: Bandung: Penerbit Pustaka.
- Retno Mangestuti. (2017). Pengembangan Spiritulitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas. *Jurnal Psikoislamika*.
- Sarwar, H. G. (1994). *Filsafat Al Qur'an* (Z. M. Mursyid, Trans.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Q. (2005). *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syafi'ie, I. (2000). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)*. Yogyakarta: UII Press.
- Turner, H. R. (2004). *Sains Islam yang Mengagumkan: Sebuah Catatan terhadap Abad Pertengahan*. Bandung: Nuansa Bandung.
- Yahya, K. (1989). *Teknologi Al-Qur'an*. Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI).